



## Karakteristik Utama Pembelajaran IPS dan Relevansinya terhadap Kurikulum

Muh. Abid Mustahar. AM<sup>1</sup>, Farida Hariani<sup>2</sup>, Muhammad Izwan<sup>3</sup>, Bahri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan IPS Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

[muhabid.s22025@student.unm.ac.id](mailto:muhabid.s22025@student.unm.ac.id), [Faridaadmojo@gmail.com](mailto:Faridaadmojo@gmail.com), [muhizwan98@gmail.com](mailto:muhizwan98@gmail.com), [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received: November 28, 2025

Revised: November 29, 2025

Accepted: November 29, 2025

#### Keywords:

Pembelajaran IPS

Karakteristik IPS

Kurikulum IPS

### ABSTRACT

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter melalui pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik utama pembelajaran IPS serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui analisis teoritis dan sintesis berbagai sumber ilmiah terkait hakikat, tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki delapan karakteristik utama, yaitu: bersifat integratif, berorientasi pada masalah sosial, kontekstual dan berbasis pengalaman, menekankan nilai dan pembentukan karakter, mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi, memanfaatkan beragam sumber belajar, adaptif terhadap perubahan sosial, serta memiliki perspektif multikultural dan global. Karakteristik tersebut menuntut pengembangan kurikulum yang berfokus pada penguatan kompetensi, penerapan model pembelajaran aktif dan autentik, serta penggunaan penilaian berbasis kinerja. Kesimpulannya, karakteristik pembelajaran IPS menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata di abad ke-21.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



### Corresponding Author:

Muh. Abid Mustahar. AM,

Pendidikan IPS Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Email: [muhabid.s22025@student.unm.ac.id](mailto:muhabid.s22025@student.unm.ac.id)

## 1. INTRODUCTION

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki mandat strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berpengetahuan, kritis, berkarakter, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Sebagai kajian multidisipliner yang memadukan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hingga antropologi, IPS tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kesadaran kewargaan, dan nilai-nilai moral yang penting dalam masyarakat demokratis. Sapriya (2020) menegaskan bahwa pendidikan IPS berfungsi membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Dalam konteks abad ke-21, dinamika sosial global mengalami perubahan yang sangat cepat akibat kemajuan teknologi digital, mobilitas sosial, integrasi ekonomi global, hingga disrupsi budaya. Fenomena seperti banjir informasi, polarisasi sosial, perubahan iklim, dan ketidakpastian ekonomi menuntut peserta didik memiliki literasi sosial yang kuat. Mardhiyah et al. (2021) menekankan bahwa peserta didik abad ke-21 membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk dapat memahami dan merespons isu-isu lokal maupun global. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak lagi memadai jika hanya berfokus pada pendekatan normatif, tetapi harus dirancang secara kontekstual, autentik, dan relevan dengan dinamika masyarakat.

Seiring perubahan sosial dan tuntutan kompetensi abad ke-21, berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS harus bersifat integratif, kontekstual, berorientasi masalah, dan berbasis pengalaman peserta didik. Pendekatan integratif diperlukan karena fenomena sosial bersifat lintas-bidang sehingga peserta didik perlu memahami isu secara holistik (Panggabean, 2020). Pembelajaran berbasis konteks lokal juga terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman konseptual, dan kemampuan analitis siswa (Putra & Dewi, 2023). Di samping itu, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi komponen penting yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran IPS (Nurhayati, 2022).

Temuan-temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS idealnya bersifat konstruktivis, tematik, dan mengintegrasikan metode seperti cooperative learning, inquiry-based learning, project-based learning, serta problem-based learning untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media, pemahaman guru, dan waktu pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya mampu mencapai kompetensi sosial dan karakter yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran IPS dan realitas pelaksanaannya di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas karakteristik pembelajaran IPS, sebagian besar kajian sebelumnya masih terfokus pada deskripsi konseptual atau penggambaran karakteristik secara parsial, tanpa mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dengan kebutuhan pengembangan kurikulum kontemporer, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, studi-studi terdahulu jarang melakukan sintesis komprehensif yang menghubungkan delapan karakteristik utama pembelajaran IPS dengan implikasi langsung terhadap desain kurikulum, pedagogi, dan penilaian di sekolah abad ke-21. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan analisis integratif berbasis literatur terkini yang tidak hanya mengidentifikasi karakteristik esensial pembelajaran IPS, tetapi juga menaunkannya dengan kebutuhan rekontekstualisasi kurikulum IPS di era perubahan sosial dan digital. Dengan demikian, kajian ini menawarkan model konseptual yang lebih utuh dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran IPS di sekolah.

Dari perspektif kurikulum, karakteristik pembelajaran IPS menjadi landasan penting dalam merumuskan kompetensi, strategi pedagogis, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran eksploratif, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan kompetensi lintas disiplin (Kemendikbudristek, 2022). Dengan memahami karakteristik IPS secara komprehensif, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik utama pembelajaran IPS berdasarkan kajian literatur terkini serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS yang relevan, bermakna, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan abad ke-21.

## **2. RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis

konsep dan karakteristik pembelajaran IPS berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan kurikulum, maupun hasil penelitian terdahulu. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konseptual dan implementatif pembelajaran IPS dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi dan penelitian terdahulu terkait karakteristik pembelajaran IPS, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran aktif, dan pengembangan kurikulum. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku referensi akademik, laporan kebijakan Kurikulum Merdeka, serta dokumen publikasi ilmiah lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan langkah mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis sumber secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), meliputi reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk menemukan pola, hubungan konsep, dan kesimpulan yang relevan. Proses analisis dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan dan kontribusi teoretis terhadap bidang pendidikan IPS. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi uraian konseptual mengenai karakteristik utama pembelajaran IPS dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum.

Metode ini dipandang efektif untuk menghasilkan pemahaman mendalam berbasis teori, serta memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang bermakna dan kontekstual.

### **3. RESULTS AND DISCUSSIONS**

#### **3.1. Hakikat IPS dalam Kurikulum**

##### **3.1.1. Pengertian IPS sebagai Bidang Integrasi Ilmu Sosial**

IPS pada dasarnya adalah medan kajian interdisipliner yang menyatukan konsep, teori, dan metode dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan ilmu politik. Alih-alih mengajarkan masing-masing disiplin secara terpisah, IPS di sekolah menyederhanakan dan menyintesis elemen-elemen tersebut agar relevan dan dapat dipahami oleh peserta didik. Studi metodologis menunjukkan bahwa pendekatan ini memfasilitasi pemahaman holistik tentang masyarakat: siswa dapat melihat bagaimana aspek ekonomi saling terkait dengan dinamika sosial, bagaimana ruang geografis memengaruhi mobilitas sosial, atau bagaimana struktur kekuasaan politik berinteraksi dengan nilai budaya. Kesimpulannya, sebagai bidang integratif, IPS memungkinkan pembangunan pemikiran kontekstual dan multidimensi, di mana siswa dilatih untuk menghubungkan teori dengan realitas masyarakat nyata. Ini sangat krusial dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pembentukan warga negara kritis dan reflektif.

##### **3.1.2. Tujuan dan Fungsi IPS di Sekolah**

Tujuan dan fungsi IPS di sekolah sangat kaya dan multidimensional, mencakup domain kognitif, afektif, dan sosial-partisipatif.

###### **a. Domain Kognitif (Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir)**

Dalam ranah pengetahuan, IPS bertujuan membekali siswa dengan kerangka pemahaman yang memungkinkan mereka mengenali dan menganalisis struktur sosial, proses ekonomi, hubungan politik, dan dinamika ruang-waktu. Abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem solving dan IPS sangat strategis dalam membentuk kompetensi ini. Dengan dominasi isu sosial yang kompleks seperti ketimpangan ekonomi, migrasi, urbanisasi. Pembelajaran IPS harus menghadirkan model analitis berbasis data dan studi kasus agar siswa dapat berpikir dengan bukti, menyimpulkan, dan mengevaluasi solusi secara logis.

###### **b. Domain Afektif dan Nilai (Sikap Kewargaan)**

Salah satu fungsi paling esensial IPS adalah menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian oleh Siregar, Khairani, Amalia, Khairunnisa,

dan Yusnaldi (2025), dijelaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika: siswa dilatih empati sosial, kepekaan terhadap ketidakadilan, dan rasa kebangsaan melalui dialog kontekstual dan refleksi atas isu sosial di sekitar mereka. Lebih lanjut, karakter sosial siswa dibentuk melalui kebiasaan (habit) yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS. Studi di SD oleh Hidayatillah, Wahdian, dan Misbahudholam (2024) menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan terintegrasi IPS (misalnya diskusi sosial harian, pemecahan masalah lokal) sangat efektif dalam membangun karakter siswa yang peduli sosial, bertanggung jawab, dan menghargai keragaman.

c. Domain Sosial-Partisipatif (Kompetensi Sosial dan Partisipasi)

Domain Sosial dari IPS sangat menonjol dalam membekali siswa keterampilan interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi. Pembelajaran proyek (*project-based*) dan pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa berkolaborasi dalam kegiatan nyata di komunitas misalnya penelitian lokal, kegiatan pelayanan masyarakat, atau simulasi musyawarah yang menumbuhkan rasa keaktifan dan kepemilikan sosial. Penelitian Rani & Pebriana (2025) terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru IPS menerapkan modul pembelajaran yang memungkinkan siswa mengerjakan proyek sosial, sehingga mereka belajar tidak hanya dari buku tetapi melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Secara praktis, fungsi ini memainkan peranan penting dalam menyiapkan siswa sebagai *agen perubahan*: mereka tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga terlibat langsung dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah di lingkungan mereka.

### 3.1.3. Peran IPS dalam Membentuk Wawasan Kewarganegaraan

IPS memiliki peran kritis dalam membentuk wawasan kewarganegaraan (*civic consciousness*) yang seimbang antara pemahaman kognitif, sikap demokratis, dan kemampuan partisipasi aktif.

a. Internalisasi Nilai Kebangsaan dan Identitas Nasional

Melalui materi sejarah, struktur kenegaraan, dan dinamika sosial, IPS memberikan landasan naratif bagi identitas nasional. Menurut penelitian Mudaris, Susiba, Sanjani dkk. (2025), IPS berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial karena siswa diajak untuk memahami peran mereka dalam konteks sejarah dan sosial negara. Selain itu, guru IPS memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran.

b. Penguatan Literasi Demokrasi dan Partisipasi Civic

IPS berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang proses publik, lembaga pemerintahan, dan mekanisme pengambilan keputusan publik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul pembelajaran yang berfokus pada proyek dan simulasi musyawarah membantu siswa merasakan langsung praktik demokrasi. Rejeki (2025) dalam *Journal of Literature Review* menyoroti bahwa integrasi pendidikan multikultural dan literasi digital dalam IPS memperkuat karakter warga negara global yang kritis dan aktif dalam dialog sosial. Di sisi lain, terdapat tantangan: penelitian SWOT oleh Waladul Mufid, Yani, dan Suprijono (2024) melihat masa depan pendidikan kewarganegaraan di SMP melalui lensa Kurikulum Merdeka. Mereka menyoroti permasalahan seperti pemahaman guru tentang literasi demokrasi, dan optimisme bahwa IPS bisa menjadi medium transformasi jika pendidik terus dilatih dan modul dikembangkan secara kontekstual.

c. Ketahanan terhadap Disinformasi dan Literasi Media

Di era digital, kewarganegaraan tidak hanya soal partisipasi fisik dalam masyarakat, tetapi juga literasi media: kemampuan memilah, menilai, dan merespons informasi. Rani & Pebriana (2025) menemukan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru IPS menghadapi tantangan dalam menilai validitas literasi media dan mengintegrasikan dialog tentang disinformasi dalam pembelajaran proyek. Lebih jauh, Rejeki (2025) menekankan bahwa sinergi literasi digital dengan pendidikan multikultural dalam IPS tidak hanya memperkuat rasa kebangsaan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menghadapi misinformasi di era digital.

#### d. Pengembangan Sikap Multikultural dan Inklusif

IPS juga menjadi platform untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan empatik antar kelompok sosial dan budaya. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS mendorong siswa memahami perbedaan etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa. Dalam tulisannya, Rejeki (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural melalui IPS sangat efektif dalam membangun kesadaran global dan nasional sekaligus. Selain itu, peran guru sangat krusial: guru IPS dalam berbagai penelitian misalnya di SMP Ciwaringin telah menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi model karakter peduli sosial dan inklusif melalui pendekatan pengajaran yang menekankan kolaborasi, dialog, dan refleksi.

### 3.2. Karakteristik Utama Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan ciri khas atau atribut penting yang membedakan mata pelajaran IPS dari bidang studi lainnya. Karakteristik ini lahir dari hakikat IPS sebagai bidang integrasi ilmu sosial yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik. Setiap karakteristik saling terkait dan mendukung proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan kajian teori dan pendapat para ahli, terdapat beberapa karakteristik utama pembelajaran IPS sebagaimana dijelaskan berikut ini.

#### 3.2.1. Pembelajaran IPS sebagai Bidang Kajian Terpadu

Pembelajaran IPS pada hakikatnya disusun sebagai bidang kajian yang bersifat terpadu (*integrated*). Hal ini berarti bahwa IPS tidak diajarkan sebagai kumpulan disiplin ilmu sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan utuh yang digunakan untuk memahami fenomena sosial. Nashrullah (2022) secara eksplisit menyatakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dilaksanakan.” Kutipan ini menegaskan bahwa esensi IPS adalah penggabungan konsep-konsep penting dari berbagai disiplin untuk membantu siswa melihat realitas sosial secara menyeluruh.

Pendekatan terpadu ini muncul karena kehidupan sosial tidak terkotak-kotak seperti disiplin akademik. Fenomena sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, konflik, atau perubahan budaya tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif ilmu. Karena itu, menurut Aulia & Wandini (2023), “IPS merupakan bidang yang menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.” Artinya, pembelajaran IPS menuntut peserta didik memahami sebuah peristiwa dari sudut pandang geografis, historis, ekonomi, dan sosial-budaya secara bersamaan.

Dengan model pembelajaran terpadu, peserta didik diajak untuk membangun pemahaman holistik. Suhaimi (2020) menegaskan pentingnya integrasi dalam IPS dengan menyatakan bahwa “proses pembelajaran IPS dilakukan dengan pendekatan interdisipliner agar peserta didik mampu memandang realitas sosial secara komprehensif.” Integrasi ini tidak hanya membantu siswa memahami hubungan antarkonsep, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan karena dunia sosial memang tidak terpisah menjadi disiplin yang rigid.

Selain itu, pembelajaran terpadu memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, ketika membahas topik lingkungan, guru dapat mengaitkan aspek geografi (letak dan kondisi wilayah), sejarah (perubahan lingkungan dari masa ke masa), ekonomi (pemanfaatan sumber daya), dan sosial (perilaku masyarakat). Hal ini sejalan dengan pandangan Nashrullah (2022) yang menyatakan bahwa “Integrasi diperlukan agar konsep yang diajarkan tidak terlepas dari konteks pengalaman peserta didik dan realitas kehidupan sosial di sekitarnya”. Pendekatan terpadu juga berdampak pada penyederhanaan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sesuai penjelasan Nashrullah (2022), penyederhanaan ini dilakukan agar mudah dilaksanakan, yang

berarti bahwa materi dari berbagai disiplin tidak diajarkan secara akademik seperti di perguruan tinggi, tetapi diseleksi dan diramu sesuai kebutuhan perkembangan anak. Tujuan akhirnya bukan menguasai teori disiplin ilmu, tetapi membentuk warga negara yang memahami lingkungan sosialnya dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Hopeman, dkk. (2022) juga memperkuat konsep integratif ini ketika menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPS harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang.” Untuk itu, mereka tidak cukup hanya belajar konsep sejarah atau geografi saja, tetapi perlu mampu memadukan informasi dan pemahaman dari berbagai bidang ilmu untuk memecahkan masalah sosial secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi disiplin dalam IPS bukan hanya soal struktur kurikulum, tetapi juga kebutuhan kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, pembelajaran yang terpadu memberikan manfaat besar bagi peserta didik, antara lain:

- a) membantu melihat hubungan antarkonsep sosial;
- b) mencegah hafalan semata karena siswa diajak berpikir analitis;
- c) menciptakan pembelajaran yang alami sesuai realitas kehidupan;
- d) meningkatkan kemampuan memahami masalah kompleks; dan
- e) menumbuhkan kepekaan sosial serta kemampuan mengambil keputusan.

### **3.2.2. Berorientasi pada Masalah Sosial**

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik utama berupa orientasi kuat terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fokus ini menjadikan IPS berbeda dari mata pelajaran lain karena tidak hanya membahas konsep teoritis, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap realitas kehidupan. Hopeman, dkk. (2022) dengan jelas menyatakan bahwa “Pembelajaran IPS harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial, kreatif dalam menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa masalah sosial merupakan pintu masuk utama agar peserta didik mampu menghubungkan konsep akademik dengan fenomena konkret yang mereka temui sehari-hari.

Selain itu, orientasi pada masalah sosial juga diperlukan karena masyarakat terus berubah dan menghadirkan tantangan baru yang harus dipahami oleh peserta didik. Suhaimi (2020) menyatakan bahwa “IPS tidak boleh terjebak pada pendekatan hafalan karena hal tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan jika hanya berorientasi pada hafalan,” tetapi harus menghadapkan siswa pada realitas masyarakat yang dinamis. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, perubahan budaya, hingga dampak teknologi terhadap kehidupan masyarakat. Melalui analisis ini, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan sosial sekaligus kemampuan menyelesaikan masalah.

Keterkaitan antara masalah sosial dan pembelajaran IPS juga tercermin pada tujuan kurikuler yang ingin dicapai. Aulia & Wandini (2023) menegaskan bahwa “IPS bertujuan mengembangkan nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara.” Agar nilai dan sikap tersebut terbentuk, peserta didik perlu berhadapan langsung dengan masalah sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti masalah lingkungan, perilaku sosial remaja, atau hubungan antar kelompok masyarakat. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan demokratis.

Lebih jauh lagi, penekanan pada masalah sosial membuat pembelajaran IPS menjadi sarana penting untuk mengembangkan kepedulian dan kemampuan partisipasi warga negara. Hopeman, dkk. (2022) menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPS harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang.” Ini berarti bahwa pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk meneliti, mendiskusikan, dan mencari alternatif solusi terhadap persoalan sosial. Pendekatan seperti diskusi kasus, proyek sosial, observasi lingkungan, dan *problem based learning* menjadi sangat relevan karena tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga

melatih mereka untuk terlibat secara aktif sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, orientasi pada masalah sosial bukan sekadar karakteristik, tetapi menjadi inti yang menentukan kebermaknaan pembelajaran IPS.

### **3.2.3. Kontekstual dan Berbasis Pengalaman**

Pembelajaran IPS bersifat kontekstual karena materi yang diajarkan harus berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Nashrullah (2022) menjelaskan bahwa “Konsep dalam IPS harus dikaitkan dengan pengalaman individu, pengalaman tersebut dapat langsung dialami siswa atau orang lain, nyata atau disimulasikan.” Hal ini menegaskan bahwa pemahaman siswa akan lebih bermakna ketika materi pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi dekat dengan situasi sosial yang mereka temui sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, pendekatan kontekstual dalam IPS menuntut guru untuk membawa realitas sosial ke dalam kelas, baik melalui cerita, fenomena lokal, ataupun kajian terhadap peristiwa aktual. Menurut Suhaimi (2020), “Pembelajaran IPS tidak boleh terlepas dari perubahan sosial yang terjadi karena masyarakat sebagai laboratorium IPS adalah masyarakat yang dinamis dan berkembang.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS harus bersumber dari realitas kehidupan masyarakat yang terus berubah, sehingga guru harus memperbarui materi, contoh kasus, serta fenomena sosial yang relevan. Dengan demikian, siswa belajar memahami dinamika sosial secara langsung, bukan hanya melalui teori.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga memperkaya proses belajar karena memungkinkan siswa untuk melakukan observasi, wawancara, pengumpulan data, hingga proyek sosial. Hopeman, dkk. (2022) menekankan bahwa “Pembelajaran IPS yang baik harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang,” yang berarti mereka harus mengalami proses belajar yang melibatkan situasi nyata. Melalui kegiatan autentik seperti kunjungan lapangan, proyek pemetaan sosial, atau pengamatan lingkungan, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga berlatih keterampilan sosial dan analisis.

Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman juga membantu siswa memahami nilai dan makna dari setiap peristiwa sosial yang dipelajari. Dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, siswa menjadi lebih peka terhadap isu sosial seperti keberagaman budaya, keadilan sosial, atau masalah lingkungan. Nashrullah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS harus memberikan pengalaman yang nyata atau disimulasikan, sehingga peserta didik dapat merasakan langsung bagaimana suatu konsep bekerja dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga pengembangan empati, kepedulian, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3.2.4. Berorientasi pada Nilai dan Pembentukan Karakter**

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial. Aulia & Wandini (2023) menegaskan bahwa “IPS merupakan bidang kajian yang bertujuan membekali peserta didik dengan nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara.” Melalui pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi nilai, peserta didik diarahkan untuk memahami norma sosial, etika, dan perilaku yang sejalan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak sekadar memberikan informasi, melainkan membentuk identitas sosial dan moral peserta didik.

Selain itu, IPS berfungsi sebagai sarana penanaman nilai demokrasi, toleransi, dan kebhinekaan. Hopeman, dkk. (2022) menekankan bahwa pembelajaran IPS harus membantu peserta didik “menganalisis nilai dan karakter dalam kehidupan sosial,” sebuah proses yang penting untuk membentuk individu yang mampu menghargai keberagaman. Peserta didik didorong untuk memahami nilai-nilai demokratis, empati, kerja sama, dan kemampuan hidup damai dalam

masyarakat majemuk. Melalui aktivitas seperti diskusi isu sosial, studi kasus, dan refleksi nilai, proses pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi sikap-sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS juga menekankan pentingnya membangun kepekaan sosial melalui pemahaman masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Suhaimi (2020) menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPS tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi harus membawa peserta didik untuk memahami kehidupan sosial secara kritis dan mampu menanggapi fenomena masyarakat yang terus berkembang.” Pemahaman ini membantu peserta didik menilai tindakan sosial bukan hanya berdasarkan fakta, tetapi juga berdasarkan nilai moral seperti keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi wahana untuk membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi.

### **3.2.5. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Berpikir Tingkat Tinggi**

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti berpikir kritis, analitis, reflektif, dan pemecahan masalah. Nashrullah (2022) menegaskan bahwa IPS bertujuan membentuk “keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian, dan keterampilan sosial.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak berhenti pada aspek kognitif dasar, tetapi mendorong peserta didik untuk menafsirkan fenomena sosial, menghubungkan konsep, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi fondasi penting yang harus dikuatkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide dan analisis mendalam.

Selain aspek kognitif, pembelajaran IPS juga sangat menekankan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hopeman, dkk. (2022) menekankan bahwa peserta didik harus dilatih untuk “berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis dalam menemukan pemecahan masalah.” Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat, permainan peran, simulasi sosial, dan kolaborasi proyek memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan komunikasi interpersonal, kerja sama, dan toleransi. Pembelajaran seperti ini membantu mereka memahami berbagai perspektif sosial dan membentuk sikap saling menghargai dalam interaksi sosial.

Jadi, kemampuan berpikir kritis dan sosial tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan dinamika kehidupan modern. Suhaimi (2020) menjelaskan bahwa IPS mengarahkan peserta didik untuk memahami “perubahan sosial dan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia,” sehingga aktivitas pembelajaran harus menstimulasi kemampuan siswa dalam menganalisis situasi sosial yang kompleks. Melalui pengembangan keterampilan seperti problem solving, decision making, dan evaluasi nilai sosial, peserta didik mampu membuat keputusan yang rasional dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, karakteristik IPS dalam pengembangan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi tidak hanya bermanfaat bagi proses belajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab.

### **3.2.6. Pemanfaatan Beragam Sumber Belajar**

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik penting dalam penggunaan sumber belajar yang beragam, karena IPS tidak hanya mempelajari teori, melainkan kenyataan sosial yang dinamis. Suhaimi (2020) menegaskan bahwa pembelajaran IPS memerlukan berbagai sumber karena bahan kajian IPS sangat luas sehingga tidak dapat hanya mengandalkan buku teks, melainkan harus memanfaatkan fenomena sosial, lingkungan, serta data-data empiris yang ada di masyarakat. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih realistis dan dekat dengan pengalaman siswa. Sumber belajar yang lebih variatif juga membantu guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan pembelajaran yang berubah seiring perkembangan zaman.

Selain itu, penggunaan sumber belajar yang beragam menjadi bagian dari karakteristik IPS sebagai bidang yang bersentuhan langsung dengan dinamika sosial. Nashrullah (2022) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS, lingkungan peserta didik memiliki peran penting karena pengalaman yang dapat diperoleh dari lingkungan akan memberikan pemahaman langsung kepada siswa. Ia menekankan bahwa pengalaman itu dapat berupa pengalaman nyata, pengalaman yang dilihat dari orang lain, hingga pengalaman yang disimulasikan. Dengan kata lain, sumber belajar bukan hanya benda fisik seperti buku dan peta, tetapi juga interaksi sosial, peristiwa aktual, serta kegiatan observasi di masyarakat.

Lebih jauh, penggunaan sumber belajar yang beragam juga mendukung tujuan IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aulia & Wandini (2023) menekankan pentingnya memanfaatkan dokumen, berita, dan data sosial karena hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat realitas sosial dari sudut pandang yang lebih luas. Melalui analisis berita, grafik data, peta tematik, hingga hasil wawancara, peserta didik belajar membaca fenomena sosial secara sistematis dan ilmiah. Ini sejalan dengan pendekatan IPS yang menekankan pengembangan kemampuan menalar, berpikir logis, dan memecahkan masalah berdasarkan informasi faktual.

Penggunaan sumber belajar yang beragam juga membantu mewujudkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan adaptif. Hopeman, dkk. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS modern harus memanfaatkan berbagai media dan sumber yang relevan dengan era digital, sebab peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi. Mereka menyebut bahwa pendidik perlu memanfaatkan sumber-sumber seperti media digital, platform daring, dokumen sosial, dan lingkungan sekitar agar pembelajaran tetap “relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang terus berkembang.” Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar yang variatif bukan hanya pelengkap, tetapi bagian penting dari pembelajaran IPS agar siswa mampu memahami realitas sosial yang kompleks dan berubah cepat.

### **3.2.7. Adaptif terhadap Perubahan Sosial**

Pembelajaran IPS merupakan bidang yang sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial sehingga harus selalu adaptif terhadap perubahan masyarakat, teknologi, dan perkembangan global. Suhaimi (2020) menegaskan bahwa “Kehidupan sosial tidak bersifat statis, sebab masyarakat dan kehidupan sosial manusia berlangsung terus-menerus dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu,” sehingga materi IPS harus mengikuti perkembangan tersebut agar tetap relevan. Ketika perubahan sosial semakin cepat, guru IPS dituntut untuk terus memperbarui cara penyajian materi, contoh kasus, serta pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Prinsip adaptivitas ini menjadikan IPS mampu menjawab kebutuhan peserta didik untuk memahami fenomena sosial yang sedang berkembang.

Selain mengikuti dinamika masyarakat, pembelajaran IPS juga perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi. Hopeman, dkk. (2022) menekankan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, pendidik dituntut mengarahkan peserta didik menjadi individu yang “berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial, kreatif dalam menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial.” Kondisi ini menuntut guru memanfaatkan media digital, sumber data terbaru, dan platform pembelajaran yang mendukung literasi teknologi. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya adaptif secara materi, tetapi juga adaptif dalam metode dan sarana pembelajaran, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Kemampuan adaptasi pembelajaran IPS juga ditunjang oleh sifat disiplin ilmu sosial yang fleksibel dan responsif terhadap isu-isu aktual. Nashrullah (2022) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran IPS, lingkungan sosial manusia merupakan sumber pembelajaran yang selalu berkembang,” sehingga peserta didik perlu diajak mempelajari secara langsung fenomena sosial yang sedang terjadi. Perspektif ini menegaskan bahwa guru IPS harus aktif mengikuti perkembangan isu-isu lokal, nasional, maupun global, seperti perubahan budaya, konflik, ekonomi, lingkungan, dan perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, adaptivitas bukan hanya soal memperbarui

materi, tetapi juga tentang kemampuan mengajak peserta didik menganalisis perubahan tersebut secara kritis dan reflektif.

### **3.2.8. Perspektif Multikultural dan Global**

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik penting berupa penguatan perspektif multikultural dan global. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, kemampuan memahami keberagaman budaya menjadi bagian utama dari kompetensi kewarganegaraan. Hopeman, dkk. (2022) menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPS harus menyiapkan peserta didik untuk bersosialisasi dalam masyarakat yang beragam secara budaya,” sehingga keberagaman tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai nilai yang harus dihormati. Dengan demikian, perspektif multikultural dalam IPS memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan kesediaan untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Selain itu, perspektif global juga menjadi landasan penting dalam pembelajaran IPS modern. Globalisasi membuat setiap bangsa saling terhubung melalui teknologi, informasi, dan ekonomi, sehingga peserta didik perlu memiliki wawasan global untuk mampu berpartisipasi dalam dunia yang berubah cepat. Nashrullah (2022) menegaskan bahwa IPS mengembangkan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan, yang tidak hanya berfokus pada lingkungan lokal, tetapi juga pada isu-isu internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak boleh berhenti pada batas nasional, melainkan harus memperluas pengetahuan siswa terhadap hubungan global dan fenomena dunia.

Peran perspektif global dalam IPS juga tampak dalam kebutuhan untuk memahami isu-isu global seperti konflik internasional, perubahan iklim, migrasi, kemiskinan, hingga perkembangan teknologi. Suhaimi (2020) menekankan bahwa IPS bertujuan agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan masyarakat yang terus berubah, termasuk “perubahan sosial dan dinamika kehidupan global.” Dengan kata lain, kurikulum IPS harus memasukkan contoh dan kasus yang relevan dengan fenomena internasional agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antara kehidupan lokal dan global.

Pembelajaran multikultural dan global juga mendorong peserta didik melakukan analisis lintas budaya. Aulia & Wandini (2023) menjelaskan bahwa IPS berperan mengajarkan peserta didik “nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara.” Ketika wawasan ini diperluas ke tataran global, siswa dapat memahami nilai kemanusiaan universal, perbedaan sistem sosial, dan tantangan lintas negara. Melalui perspektif ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta, tetapi juga mengembangkan empati, kepekaan sosial, dan kesadaran akan tanggung jawab global.

Jadi, perspektif multikultural dan global dalam pembelajaran IPS membentuk peserta didik menjadi warga dunia yang kritis dan berkarakter. Hopeman, dkk. (2022) menekankan bahwa pembelajaran IPS harus mengarahkan peserta didik agar “mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis di dunia yang saling bergantung.” Hal ini menegaskan bahwa IPS berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran pengetahuan, tetapi sebagai pendidikan nilai, keterampilan sosial, dan pemahaman global yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, karakteristik multikultural dan global menjadi komponen penting dalam pembelajaran IPS yang relevan dan berorientasi masa depan.

### **3.3. Implikasi Karakteristik dalam Pengembangan Kurikulum**

#### **3.3.1. Penguatan Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran**

Karakteristik pembelajaran IPS yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana kurikulum dirancang. Kurikulum harus memastikan bahwa kompetensi dasar yang disusun tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, dan keterampilan sosial. Nashrullah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPS mencakup “pemahaman konsep, keterampilan, sikap, dan nilai” sehingga keempat dimensi tersebut wajib tercermin dalam setiap kompetensi dasar. Artinya, penyusunan

kurikulum IPS tidak boleh berfokus pada hafalan konsep, tetapi pada bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Kurikulum juga harus menegaskan tujuan pembelajaran yang lebih luas daripada sekadar transfer ilmu. Tujuan IPS harus mengarah pada pembentukan peserta didik yang mampu memahami struktur sosial, peka terhadap masalah sosial, dan memiliki kesadaran kewarganegaraan. Hopeman, Hidayah, & Anggraeni (2022) menjelaskan bahwa IPS bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu “berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial,” sehingga kurikulum harus memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan tersebut. Kompetensi dasar harus mencerminkan kemampuan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah sosial secara mandiri.

Selain itu, penguatan kompetensi dasar juga harus memperhatikan aspek nilai dan karakter. IPS adalah mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan moral, etika sosial, empati, dan toleransi. Aulia & Wandini (2023) menegaskan bahwa IPS membekali peserta didik dengan “nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.” Dengan demikian, kurikulum perlu menetapkan tujuan yang jelas terkait pembentukan karakter peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Kurikulum yang baik juga harus mampu membedakan antara tujuan jangka pendek (kompetensi yang dicapai dalam satuan pembelajaran) dan tujuan jangka panjang (kompetensi kewarganegaraan dan sosial). Suhaimi (2020) menekankan bahwa pembelajaran IPS harus mempersiapkan peserta didik menghadapi masyarakat yang terus berubah, sehingga tujuan kurikulum harus bersifat futuristik dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Kurikulum harus mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi perubahan global dan teknologi.

### 3.3.2. Pemilihan Model Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Karakteristik pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengalaman dan masalah sosial menuntut kurikulum untuk memprioritaskan model-model pembelajaran aktif. Dalam konteks ini, model pembelajaran seperti problem based learning, project based learning, inquiry based learning, cooperative learning, dan design based learning menjadi sangat relevan. Hopeman, dkk. (2022) menyebutkan bahwa model-model tersebut efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong guru untuk menerapkan model-model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Selain itu, model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sangat sejalan dengan karakteristik utama IPS yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Nashrullah (2022) menjelaskan bahwa konsep-konsep IPS harus dikaitkan dengan pengalaman siswa karena “pengalaman tersebut dapat langsung dialami siswa atau orang lain, nyata atau disimulasikan.” Dengan demikian, kurikulum IPS perlu mengintegrasikan pendekatan CTL agar peserta didik memahami materi melalui kegiatan observasi lingkungan, kunjungan lapangan, wawancara warga, dan proyek sosial.

Kurikulum juga harus mendorong penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif, mengingat IPS bertujuan membentuk keterampilan sosial. Aulia & Wandini (2023) menekankan bahwa IPS bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap sosial melalui interaksi antarpeserta didik. Oleh karena itu, model seperti cooperative learning sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Hal ini membuat pembelajaran IPS menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selanjutnya, pemilihan model pembelajaran aktif dalam kurikulum harus didukung dengan contoh konkret agar guru dapat menerapkannya dengan tepat. Misalnya, kurikulum dapat menyertakan skenario pembelajaran berbasis masalah sosial di lingkungan sekitar, proyek pemetaan sosial, atau investigasi kasus dalam masyarakat. Suhaimi (2020) mengingatkan bahwa materi IPS harus mengikuti perkembangan masyarakat, sehingga model pembelajaran perlu bersifat fleksibel dan siap menyesuaikan fenomena sosial terkini. Jadi, kurikulum harus memberikan ruang untuk inovasi

pedagogis. Guru didorong mengembangkan model pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal.

### **3.3.3. Penyesuaian Sumber Belajar dan Penilaian Autentik**

Karakteristik IPS yang memanfaatkan berbagai sumber belajar menuntut kurikulum untuk menyediakan sumber belajar yang beragam, aktual, dan berbasis lingkungan sosial. Suhaimi (2020) menegaskan bahwa masyarakat dan lingkungan adalah “laboratorium IPS,” sehingga sumber belajar tidak boleh dibatasi pada buku teks saja. Kurikulum harus mendorong guru untuk memanfaatkan sumber-sumber seperti peta, media digital, artikel berita, statistik sosial, dokumen sejarah, serta wawancara dengan tokoh masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari realitas sosial secara langsung dan lebih bermakna.

Selain itu, penggunaan sumber belajar yang bervariasi akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang kaya dan komprehensif terhadap fenomena sosial. Hopeman, dkk. (2022) menekankan pentingnya interaksi peserta didik dengan berbagai informasi untuk melatih kemampuan analisis sosial dan interpretasi data. Kurikulum harus memastikan bahwa sumber-sumber ini digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Hal ini juga membantu peserta didik membiasakan diri menggunakan data sosial dalam proses penalaran.

Implikasi lainnya adalah perlunya penilaian autentik sebagai bagian dari kurikulum. Penilaian autentik mencakup penilaian berbasis proyek, portofolio, observasi, jurnal refleksi, dan presentasi. Aulia & Wandini (2023) menekankan bahwa IPS mengembangkan nilai dan keterampilan sosial, sehingga penilaian harus menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, bukan hanya kemampuan menghafal. Dengan demikian, penilaian autentik lebih sesuai untuk mengukur keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah peserta didik.

Kurikulum IPS juga harus menyediakan standar penilaian yang memadai untuk memastikan penilaian berjalan objektif dan terarah. Hal ini termasuk rubrik penilaian yang mendeskripsikan indikator-indikator seperti kemampuan analisis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Nashrullah (2022) menegaskan bahwa peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman nilai, dan keterampilan berpikir, sehingga penilaian perlu mencerminkan ketiga aspek tersebut. Kurikulum harus menjadi panduan agar guru tidak hanya menilai aspek kognitif.

## **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik yang sangat strategis dalam mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang kritis, berakhlak, dan mampu merespon dinamika kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Pembelajaran IPS ditandai oleh delapan karakteristik utama, yaitu bersifat terpadu (integrated), berorientasi pada masalah sosial, kontekstual dan berbasis pengalaman, berorientasi nilai dan pembentukan karakter, mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi (HOTS), memanfaatkan sumber belajar yang beragam, adaptif terhadap perubahan sosial, serta berperspektif multikultural dan global. Karakteristik tersebut membedakan IPS dari mata pelajaran lainnya karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS sangat relevan dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21. Namun, terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi di sekolah, di mana pembelajaran IPS masih banyak berpusat pada guru, berorientasi pada hafalan, dan kurang memanfaatkan sumber belajar autentik serta isu sosial aktual. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogis guru, inovasi strategi pembelajaran berbasis masalah dan proyek, serta dukungan pemanfaatan teknologi dan sumber belajar lingkungan untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan berkualitas. Dengan penguatan karakteristik tersebut di tingkat kurikulum dan praktik pembelajaran, IPS memiliki

potensi besar untuk membentuk generasi yang kritis, adaptif, peduli sosial, dan berkarakter, sehingga mampu berkontribusi dalam menghadapi tantangan lokal, nasional, maupun global.

#### ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Bahri, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Pengembangan Kurikulum IPS, atas arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada para peneliti sebelumnya yang karya ilmiahnya menjadi referensi penting dalam kajian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS di lingkungan pendidikan.

#### REFERENCES

- Asep, Barus, C. S. A., & Sohilait, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di Indonesia: Sebuah systematic review. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(3), 200–213.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4034–4036.
- Dewi, I. G. A. T. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 43–52.
- Hidayatillah, M., Wahdian, F., & Misbahudholam. (2024). Pembiasaan nilai sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–56.
- Himawan, V., Sahertian, P., & Kusufa, R. A. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuwangi Probolinggo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2).
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
- Ifrel Research. (2022). Model pembelajaran IPS dan penerapannya dalam konteks pendidikan dasar. *Ifrel Research Journal*, 3(2), 55–64.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mardhiyah, R., Aldriani, S., Chitta, F., & Zulfikar, R. (2021). The importance of 4C skills in 21st-century education. *Journal of Educational Practice*, 12(2), 45–54.
- Mudaris, A., Susiba, P., & Sanjani, M. (2025). Peran IPS dalam pembentukan wawasan kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 11–22.
- Nashrullah, N. (2022). *Pembelajaran IPS: Teori dan praktik*. CV El Publisher.
- Naufaldy, M. F., Khairunnisa, P., Lumban Gaol, S. P., & Rustini, T. (2024). Early grade social studies learning in the independent curriculum. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(5), 362–368.
- Nurhayati, S. (2022). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 88–100.
- Panggabean, S. (2020). Pendekatan integratif dalam pembelajaran IPS untuk pemahaman holistik. *Jurnal Kajian Pendidikan Sosial*, 10(2), 188–200.
- Putra, R., & Dewi, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam IPS dan dampaknya terhadap motivasi belajar. *Journal of Social Education*, 5(3), 210–223.
- Ramadhani, F. D., Adisel, & Salamah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS. *Indonesia Journal of Civic Education*, 4(1).
- Rani, E., & Pebriana, A. (2025). Tantangan literasi digital dalam pembelajaran proyek IPS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 3(1), 12–25.
- Rejeki, P. (2025). Literasi digital dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. *Journal of Literature Review*, 4(2), 55–67.
- Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, O. M., & Aryani, Z. (2024). Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Siregar, N., Khairani, A., Amalia, Y., Khairunnisa, S., & Yusnaldi. (2025). Penanaman nilai sosial melalui

- pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 8(1), 51–63.
- Suhaimi, H. (2020). Karakteristik pengajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama. *Educasia*, 5(2), 75–79.
- Waladul Mufid, A., Yani, A., & Suprijono, A. (2024). Analisis SWOT masa depan pendidikan kewarganegaraan di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Wawasan Kebangsaan*, 6(1), 33–44.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan literasi sains dan sosial. *Damhil Education Journal*, 4(1).